



**PENGARUH KOMUNIKASI INTERPERSONAL TERHADAP
PERILAKU PROSOSIAL PADA SISWA
SMK NEGERI 8 SEMARANG**

SKRIPSI

**disusun sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Bimbingan dan Konseling**

oleh

Puri Wijayanti
1301414090

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2019**

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi berjudul “Pengaruh Komunikasi Interpersonal terhadap Perilaku Prososial pada Siswa SMK Negeri 8 Semarang” ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang atau pihak lain yang terdapat dalam skripsi ini telah dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini, saya secara pribadi siap menanggung resiko/sanksi hukum yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini.

Semarang, Januari 2019



Puri Wijavanti
NIM. 1301414090

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Pengaruh Komunikasi Interpersonal terhadap Perilaku Prososial pada Siswa SMK Negeri 8 Semarang” karya Puri Wijayanti NIM 1301414090 ini telah dipertahankan dalam Ujian Skripsi Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu pendidikan Universitas Negeri Semarang pada hari Rabu, 9 Januari 2019 dan disahkan oleh panitia ujian.

PANITIA:



Dr. Sinta Saraswati, M.Pd., Kons.
NIP.196006051999032001

Sekretaris,



Dr. Eko Nusantoro, M.Pd., Kons.
NIP.196002051998021001

Penguji 1,



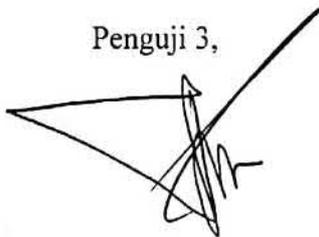
Dr. Anwar Sutoyo, M.Pd
NIP.195811031986011001

Penguji 2,



Mulawarman, Ph.D
NIP. 1977122320050110011

Penguji 3,



Prof. Dr. Sugiyo, M.Si.
NIP.195204111978021001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

Kita tidak tahu bagaimana masa depan, maka menjadi pribadi terbuka itu perlu, karena kita sadar suatu saat pasti memerlukan bantuan orang lain.

(Puri Wijayanti)

PERSEMBAHAN

Untuk Ayah, Ibu, dan Kakak

Almamater Jurusan BK FIP UNNES

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan judul “Pengaruh Komunikasi Interpersonal terhadap Perilaku Prososial pada Siswa SMK Negeri 8 Semarang”. Skripsi ini diajukan kepada Panitia Ujian Skripsi FIP UNNES sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan dan penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari motivasi dan bantuan berbagai pihak. Khususnya dosen pembimbing yaitu Prof. Dr. Sugiyo, M.Si. yang selalu memberikan pengarahan dan memotivasi dalam penyelesaian skripsi. Selain itu penulis juga mengucapkan terimakasih kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Semarang Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum yang bertanggungjawab terhadap penyelenggaraan pendidikan di Universitas Negeri Semarang.
2. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd yang telah memberikan ijin pelaksanaan penelitian.
3. Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Drs. Eko Nusantoro, M.Pd., Kons yang telah memberikan ijin penelitian untuk menyelesaikan penyusunan skripsi.
4. Dr. Anwar Sutoyo, M.Pd., dan Mulawarman, Ph.D yang telah menguji, menilai dan memberikan masukan untuk kesempurnaan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu dosen BK yang telah memberikan bekal ilmu yang bermanfaat bagi penulis.

6. Kepala SMK Negeri 8 Semarang yang telah memberikan ijin dan fasilitas selama penelitian.
7. Ibu Umi Haryati S.Pd selaku guru BK SMK Negeri 8 Semarang yang telah membantu penulis dalam melaksanakan penelitian.
8. Keluargaku yang selalu memberikan doa, kasih sayang dan dukungan yang tiada hentinya dalam menyelesaikan skripsi.
9. Teman-temanku yang selalu memberikan semangat dan bantuan selama menempuh pendidikan di Universitas Negeri Semarang
10. Serta pihak yang terlibat dalam dalam penelitian, yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis berharap skripsi ini bermanfaat bagi pembaca. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, untuk itu diharapkan kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak demi kesempurnaan skripsi ini.

Semarang, Januari 2019

Penulis

ABSTRAK

Wijayanti, Puri. 2018. *Pengaruh Komunikasi Interpersonal terhadap Perilaku Prososial pada Siswa SMK Negeri 8 Semarang*. Skripsi, Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Prof. Dr. Sugiyo, M.Si.

Penelitian ini dilakukan berdasarkan fenomena yang umum terjadi, yakni kurangnya kepedulian sosial atau sikap menolong pada siswa di lingkungan sekolah. Perilaku prososial merupakan tindakan menolong yang dilakukan tanpa alasan tertentu, yang memberikan manfaat bagi orang lain. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis ada tidaknya hubungan antara kemampuan komunikasi interpersonal dengan perilaku prososial pada siswa SMK N 8 Semarang.

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif korelasional. Dengan sampel sejumlah 284 siswa dari 792 siswa, pemilihan sampel dilakukan dengan teknik *simple random sampling*. Alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala komunikasi interpersonal dan skala perilaku prososial. Skala tersebut telah diuji validitas dan reliabilitasnya, sehingga terbukti layak dan dapat dipercaya. Adapun teknik analisis dilakukan melalui analisis deskriptif persentase dan regresi sederhana.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap perilaku prososial ($R= 0,881$, $F= 106,779$, $p = <0,01$). Hasil tersebut menggambarkan, jika tingkat komunikasi interpersonal siswa tinggi maka tingkat perilaku menolong juga tinggi. Secara umum komunikasi interpersonal berkontribusi terhadap perilaku prososial sebesar 65,8%. Sehingga dapat disimpulkan (1) tingkat perilaku prososial siswa dalam kategori tinggi; (2) tingkat komunikasi interpersonal siswa dalam kategori tinggi; (3) komunikasi interpersonal berpengaruh terhadap perilaku prososial. Disarankan agar guru BK dapat memberikan layanan yang dapat meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal siswa khususnya dalam hal ini sikap positif, terbuka, serta empati siswa. Hal tersebut dapat dilakukan melalui pemberian layanan baik secara klasikal, kelompok, maupun secara individu.

Kata Kunci: Komunikasi Interpersonal, Perilaku Prososial, Siswa

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN.....	ii
PENGESAHAN	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	11
1.3 Tujuan Penelitian	11
1.4 Manfaat Penelitian	12
1.5 Sistematika Penulisan Skripsi	12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Penelitian Terdahulu	15
2.2 Perilaku Prosocial.....	20
2.2.1 Pengertian Perilaku Prosocial.....	20
2.2.2 Indikator-indikator Perilaku Prosocial	22
2.2.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Prosocial	27
2.3 Komunikasi Interpersonal	35
2.3.1 Pengertian Komunikasi	36
2.3.2 Pengertian Komunikasi Interpersonal	37
2.3.3 Tujuan Komunikasi Interpersonal	38

2.3.4 Pentingnya Komunikasi Interpersonal	42
2.3.5 Aspek-aspek Komunikasi Interpersonal Efektif	44
2.3.6 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Komunikasi Interpersonal.....	47
2.4 Kerangka Berpikir.....	50
2.5 Hipotesis	54

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Desain Penelitian.....	55
3.2 Variabel Penelitian.....	56
3.2.1 Identifikasi Variabel	57
3.2.2 Definisi Operasional.....	57
3.2.3 Hubungan antar Variabel	58
3.3 Populasi dan Sampel Penelitian	59
3.3.1 Populasi Penelitian	59
3.3.2 Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel.....	61
3.4 Metode dan Alat Pengumpul Data.....	62
3.4.1 Metode Pengumpulan Data	62
3.4.2 Alat pengumpul Data	62
3.4.3 Prosedur Penyusunan Instrumen	66
3.5 Validitas dan Reliabilitas	67
3.5.1 Validitas Instrumen	68
3.5.2 Reliabilitas Instrumen	69
3.5.3 Hasil Uji Coba Instrumen.....	70
3.6 Teknik Analisis Data.....	71
3.6.1 Analisis Deskriptif Presentase.....	72
3.6.2 Analisis Hipotesis.....	73

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian	78
4.1.1 Deskripsi Tingkat Perilaku Prososial pada Siswa SMK Negeri 8 Semarang.....	78

4.1.2 Deskripsi Tingkat Komunikasi Interpersonal pada Siswa SMK Negeri 8 Semarang	80
4.1.3 Pengaruh Komunikasi Interpersonal terhadap Perilaku Prososial pada Siswa SMK Negeri 8 Semarang	81
4.2 Pembahasan.....	83
4.2.1 Deskripsi Tingkat Perilaku Prososial pada Siswa SMK Negeri 8 Semarang.....	83
4.2.2 Deskripsi Tingkat Komunikasi Interpersonal pada Siswa SMK Negeri 8 Semarang	85
4.2.3 Pengaruh Komunikasi Interpersonal terhadap Perilaku Prososial pada Siswa SMK Negeri 8 Semarang	87
4.3 Keterbatasan Penelitian.....	92
 BAB V PENUTUP	
5.1 Simpulan	94
5.2 Saran	95
 DAFTAR PUSTAKA	 96

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Populasi Penelitian.....	60
3.2 Sampel Penelitian	61
3.3 Kriteria dan Skor Alternatif Jawaban Skala Prosocial.....	64
3.4 Kisi-Kisi Instrumen Skala Prosocial.....	64
3.5 Kriteria dan Skor Alternatif Jawaban Skala Komunikasi Interpersonal.....	65
3.6 Kisi-kisi Instrumen Skala Komunikasi Interpersonal.....	66
3.7 Kriteria Reliabilitas.....	70
3.8 Kategori Tingkat Kuesioner	73
3.9 Hasil Uji Normalitas	74
3.10 Hasil Uji Linieritas	75
4.1 Distribusi Frekuensi Persentase Skor Perilaku Prosocial	89
4.2 Persentase Data Variabel per-Indikator	89
4.3 Hasil Analisis Regresi Komunikasi Interpersonal terhadap Perilaku Prosocial.....	81
4.4 Pedoman Interpretasi terhadap Koefisien Korelasi	82

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Kerangka Berpikir Hubungan antara Komunikasi Interpersonal dengan Perilaku Prososial	53
3.1 Hubungan Antar Variabel	59
3.2 Prosedur Penyusunan Instrumen Skala Komunikasi Interpersonal dan Prososial	67
4.1 Distribusi Frekuensi Secara Keseluruhan tentang Komunikasi Interpersonal	80

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Kisi-kisi Instrumen Komunikasi Interpersonal	102
2. Instrumen Komunikasi Interpersonal.....	103
3. Kisi-kisi Instrumen Perilaku Prososial.....	106
4. Instrumen Perilaku Prososial	107
5. Tabulasi Skala Uji Coba	110
6. Tabulasi Skala Penelitian	114
7. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen	134
8. Hasil Analisis Deskripsi Presentase.....	137
9. Hasil Uji Asumsi Klasik	141
10. Hasil Uji Regresi Sederhana	143
11. Dokumentasi Penelitian	144
12. Surat Bukti Penelitian	145

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Remaja usia 12-18 tahun adalah mereka yang dalam proses tumbuh dan berkembang serta mencari jati diri. Komunikasi menjadi sebuah cara dalam menciptakan hubungan sosial yang membantu dalam membangun hubungan antar manusia dalam sebuah kelompok. Sebagaimana dikatakan Santrock (2007) dalam proses kehidupannya, setiap remaja memerlukan relasi yang baik antara teman sebaya dalam proses perkembangan sosialnya. Karena salah satu fungsi dari teman sebaya adalah sebagai sumber informasi mengenai dunia di luar keluarga. Proses interaksi ini memegang peran seperti orang tua dalam memberikan respon emosional demi menolong orang lain (Grusec dalam Shadiqi, 2018).

Peran temperamen, sosialisasi, sosial kognitif, perubahan usia, dan program intervensi untuk mempengaruhi perilaku prososial adalah hal yang membuat perilaku prososial dengan proses perkembangan memiliki keterkaitan (Schroeder & Graziano dalam Shadiqi, 2018). Bagaimana proses sosialisasi ini berkaitan dengan pola asuh yang diterapkan orang tua pada masa kanak-anak. Temuan empiris menjelaskan bahwa perkembangan perilaku prososial dan empati ditingkatkan oleh kelekatan dengan orangtua, disiplin dan pedoman hidup yang positif, dan partisipasi pada kegiatan menolong. Usia remaja cenderung lebih tinggi perilaku prososialnya daripada

anak-anak usia 7-12 tahun, namun hal ini hanya pada perilaku berbagi. Sehingga siswa usia remaja perlu meningkatkan kompetensi sosial seperti perilaku menolong.

Perilaku prososial menurut Baron & Byrne (2005: 92) “suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut, dan mungkin bahkan melibatkan suatu risiko bagi orang yang menolong”. Perilaku prososial merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari. Bentuk perilaku prososial yang disebutkan Eisenberg dan Mussen (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2009:175) secara umum mencakup tindakan “berbagi, kerjasama, menyumbang, menolong, kejujuran, kedermawanan, dan mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain”. Salah satu jenis perilaku prososial yang penting adalah menolong. Masing-masing individu memiliki alasannya sendiri mengapa mereka berbuat baik terhadap orang lain.

Menolong mempunyai arti sebagai suatu tindakan yang mempunyai konsekuensi menyediakan beberapa keuntungan atau meningkatkan kesejahteraan orang lain. Lebih spesifik hasil penelitian Caroli (2013) menunjukkan bahwa remaja memiliki kecenderungan untuk berperilaku prososial, tanpa mempertimbangkan keuntungan pribadi, dan tanpa mempertimbangkan kemungkinan resiko buruk yang akan terjadi terhadap mereka, Caroli juga mengungkapkan lingkungan sekolah perlu meningkatkan kompetensi sosial siswa seperti perilaku prososial dan altruisme secara keseluruhan dengan tujuan mengurangi resiko *cyberbullying*.

Pendapat yang berbeda didefinisikan oleh Do, Moreira & Telzer (2017) perilaku prososial yaitu "*Prosociality describes voluntary actions intended to benefit another, which range from cooperating with others to making donations*". Yang bermakna tindakan menolong orang lain, senantiasa didasari oleh motif tertentu dari masing masing individu. Kemudian penelitian Hoorn et al dalam Do, Moreira & Telzer (2017) menemukan bahwa remaja menunjukkan perilaku prososial yang lebih besar setelah menerima umpan balik yang positif dari teman-temannya. Terlebih lagi perilaku prososial di kalangan remaja dapat meningkatkan penyesuaian diri remaja.

Caprara dan Steca (2007) mengatakan bahwa perilaku prososial, seperti peduli dan menolong, erat kaitannya dengan kemampuan untuk mengendalikan emosi dan keinginan berinteraksi dengan orang lain. Adapun keinginan untuk berinteraksi dengan orang lain, kebutuhan komunikasi sosial, dan kebutuhan akan kasih sayang hanya dapat terpenuhi dalam keadaan kolektif atau dalam kelompok (Brewer, 1991; Caporrael, Dawes, Orbell & Van de Kragt, 1989 dalam Karau & William, 1993). Selain itu, menurut Dayakisni & Hudaniah (2009) perilaku prososial akan muncul pada diri individu dari beberapa faktor situasional, salah satunya yaitu hubungan antara calon penolong dengan si korban.

Semakin intim hubungan antara calon penolong dengan si korban maka akan berpotensi lebih besar untuk calon penolong memberikan bantuan, dan terlibat secara mendalam dalam memberikan bantuan. Kecenderungan ini

akan muncul ketika individu membentuk relasi yang baik dengan orang lain sehingga terjadi interaksi yang intim antar keduanya. Maka komunikasi yang efektif diperlukan dalam prosesnya membina hubungan baik dengan orang lain. Komunikasi yang efektif ini mengacu pada beberapa indikator yaitu komunikasi yang berhasil melahirkan kebersamaan (*commonness*); kesepahaman antara sumber (*source*) dengan penerimanya (*audience-receiver*) (Suprpto, 2006).

Ketika individu sedang berkomunikasi, sebenarnya individu tersebut sedang berlatih untuk menumbuhkan suatu kebersamaan. Komunikasi interpersonal dapat menjadi sarana individu dalam membina hubungan yang baik. Sesuai dengan pendapat Tubbs dan Sylvia Moss (2008) menyatakan bahwa ada lima hal yang dapat dijadikan ukuran komunikasi yang efektif yaitu pemahaman, kesenangan, pengaruh pada sikap, hubungan yang makin baik, dan tindakan. Dapat dikatakan ketika seseorang mampu memilih kata yang tepat, melakukan persiapan, dan mengemukakan dengan tepat maka dapat dipastikan hasil komunikasi sempurna.

Komunikasi interpersonal ditandai dengan terlibatnya dua orang dalam satu interaksi. Kemampuan komunikasi interpersonal mempunyai peranan penting dalam membina hubungan dengan orang lain. Komunikasi interpersonal melibatkan dua orang yang saling mempengaruhi. Sugiyo (2005) mengemukakan bahwa komunikasi antar pribadi adalah komunikasi antara dua orang secara tatap muka yang mana individu dianggap sebagai pribadi dan bukan sebagai objek yang disamakan dengan benda. Dengan demikian

dalam komunikasi interpersonal tentu akan terjadi interaksi. Ketika seseorang berinteraksi dengan baik maka, tumbuh rasa empati diantaranya. Sebagaimana dikatakan Suranto (2011:81) bahwa “rasa empati akan meningkatkan kemampuan kita untuk dapat menyampaikan pesan dengan cara dan sikap yang akan memudahkan penerima komunikasi menerimanya”. Jadi sebelum melakukan komunikasi dengan seseorang, memahami mereka dengan empati juga perlu dilakukan.

Bagi sebagian siswa, komunikasi interpersonal dapat dijadikan sarana untuk memulai hubungan pertemanan dengan siswa lainnya, mengenal guru yang akan membantu mereka dalam belajar, dan lebih mengenal situasi dan kondisi dari lingkungan sekolah. Rakhmat (2011) mengemukakan bahwa komunikasi adalah peristiwa sosial, yang terjadi saat individu berinteraksi dengan individu lainnya. Kemampuan komunikasi yang baik sangat ditekankan untuk menciptakan hubungan yang baik antara individu dengan orang lain maupun lingkungan.

Hal ini sesuai dengan tujuan komunikasi interpersonal yang disebutkan Suranto (2011) antara lain: (1) mengungkapkan perhatian pada orang lain; (2) menemukan diri sendiri; (3) menemukan dunia luar; (4) membangun dan memelihara hubungan sosial; (5) mempengaruhi sikap dan tingkah laku; dan (6) mencari kesenangan atau sekedar menghabiskan waktu.

Penumbuhan dan pengembangan sikap sosial tidak hanya dilakukan di sekolah, oleh guru melalui pembelajaran langsung, namun juga melalui pembelajaran tidak langsung yaitu keteladanan, pembiasaan, dan budaya

sekolah, dengan memperhatikan karakteristik mata pelajaran serta kebutuhan dan kondisi peserta didik. Semakin bertambah usia seseorang, semakin berkembang kematangan sosial dan tanggungjawab sosialnya. Pada usia remaja, seseorang sudah harus mampu mengembangkan pribadinya, sehingga sesuai dengan nilai etika dan moral dalam bentuk perilaku sosial. Namun, kenyataannya perilaku prososial banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor.

Sears, Freedman & Peplau (2009) menyebutkan bahwa perilaku prososial dipengaruhi oleh karakteristik situasi, karakteristik penolong dan karakteristik orang yang membutuhkan pertolongan. Pembahasan mengenai faktor situasional lebih dalam dijelaskan oleh Baron & Byrne (2005) faktor situasional yang mendukung tingkah laku prososial yaitu menolong orang yang disukai, jika orang yang akan ditolong seseorang yang disukai, maka si penolong akan cenderung cepat memberi pertolongan. Jika seseorang tertarik kepada orang yang akan diberi pertolongan maka respon prososial akan meningkat kepada orang yang membutuhkan.

Seperti halnya pada anak, ia akan lebih senang membantu teman dekatnya dan teman yang dia sukai dari pada teman yang suka mengejek atau jahat. Menurut Desmita (2014) perilaku prososial dapat dipengaruhi oleh faktor dari dalam maupun dari luar individu. Faktor internal yang dapat mempengaruhi perilaku prososial diantaranya yaitu kepribadian, kemampuan, kognitif, moral, dan empati. Hal tersebut diperkuat dengan pendapat Taylor, Anne & Sears (2009: 473) bahwa “memiliki perasaan empati bisa menjadi

motivasi kita dalam menolong, yang bertujuan untuk membantu keadaan orang lain yang mungkin sedang dalam kesulitan”.

Komunikasi interpersonal sangat erat kaitannya dengan empati. Seseorang yang memiliki empati lebih mampu memahami pendapat, sikap, perilaku dan kondisi yang dialami oleh orang lain (DeVito, 2011; Eisenberg & Miller, 1987). Dengan demikian dapat dikatakan adanya komunikasi dan hubungan positif yang terjalin antara penolong dan orang yang membutuhkan pertolongan dapat mendorong seseorang untuk berperilaku prososial.

Sastropetro dalam Dewi dan Sudhana (2013: 24) menyatakan bahwa “dengan komunikasi yang baik berarti memelihara hubungan yang telah terjalin sehingga menghindari diri dari situasi yang dapat merusak hubungan”. Hasil penelitian Sari dan Siswati (2016) menunjukkan bahwa individu yang memiliki ketertarikan interpersonal juga memiliki perilaku prososial. Perilaku prososial 38,8% dipengaruhi oleh ketertarikan interpersonal, sedangkan 61,2% dipengaruhi faktor lain yang tidak diungkap di dalam penelitian, seperti empati, jenis kelamin, pola asuh, pengucilan sosial, kematangan emosi, dan kecerdasan emosional. Siswa dengan ketertarikan interpersonal tinggi maka tinggi pula perilaku prososial, sebaliknya semakin rendah ketertarikan interpersonal maka semakin rendah perilaku prososial pada remaja.

Sedikit berbeda, penelitian Popa & Bochis (2012) menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku prososial adalah 39% dari varians mengenai perilaku prososial siswa di sekolah, sisanya 61% dari varians

perilaku prososial siswa dirumah, yaitu pola asuh, dan hubungan saudara. Lebih rinci perilaku prososial disekolah muncul dipengaruhi oleh 4% dari perbedaan jenis kelamin, 14% bagian berdasarkan lingkungan tempat tinggal dan 20% bagian karena hubungan persahabatan. Dari hasil itu diperoleh tingkat yang lebih tinggi dari perilaku prososial siswa termasuk dalam penelitian terutama di kalangan siswa perempuan, siswa yang berasal dari daerah pedesaan, siswa yang hubungan persahabatannya baik.

Berdasarkan penjabaran diatas, maka dapat diketahui bahwa komunikasi interpersonal dapat mempengaruhi perilaku dan pengalaman seseorang. Bentuk komunikasi yang terjalin dapat berupa perilaku yang ditingkatkan, dikurangi, atau dihambat dalam mengungkapkannya. Individu yang memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang efektif dapat membangun dan dan memelihara hubungan sosial dengan orang lain (Suranto, 2011). Namun sebaliknya jika individu tidak bisa berkomunikasi interpersonal dengan baik akan kesulitan dalam membina hubungan baik dengan orang lain, muncul kesalahan interpretasi, bahkan dapat memunculkan stres setelah melakukan aktivitas sehari-hari

Idealnya jika perilaku prososial siswa baik, maka akan sangat menguntungkan bagi masa depan siswa tersebut maupun orang lain. Jika hal ini terjadi dilingkungan sekolah tentunya akan tercipta suasana belajar yang menyenangkan dan nyaman bagi masing-masing siswa. Karena kita ketahui bahwa perilaku prososial tidak timbul karena adanya faktor genetis yang ada dalam sifat dasar manusia namun banyak faktor eksternal yang

mempengaruhinya. Prososial yang dimiliki siswa dapat menjadi akar tumbuhnya sikap-sikap yang positif pada siswa utamanya dalam belajar. Ketika siswa berperilaku prososial dengan baik maka akan mampu bersikap jujur, mampu bekerja sama dengan orang lain, tidak segan berbagi pengalaman dengan orang lain, mudah memberikan pertolongan terhadap siapapun, maupun memberikan apa yang dimiliki pada orang yang membutuhkan.

Namun pada kenyataannya, menunjukkan bahwa ada beberapa siswa yang berperilaku sebaliknya. Berdasarkan pengamatan dan wawancara terhadap guru BK, yang dilakukan di SMK N 8 Semarang terhadap siswa SMK N 8 Semarang, sebagian siswa kurang memiliki perilaku prososial. Hal ini dapat dilihat dari sikap kerjasama, menolong orang lain, kejujuran, berbagi, dan empati pada orang lain yang masih dirasa kurang pada siswa. Misalnya, ketika ada tugas kelompok tidak semua anggota kelompok ikut mengerjakan, memilih-milih teman dalam kelompok, kurang peduli pada teman yang bukan sahabat, bersikap acuh ketika ada teman kelas yang tidak masuk, siswa juga kurang bisa menghargai teman yang lain yang sedang maju di depan kelas, kurang suka jika harus berbagi sesuatu yang mereka miliki dengan teman, ketika ada teman yang kesulitan namun mereka tidak mengenal dekat mereka akan memilih acuh, ketika ada teman yang sakit hanya beberapa saja yang akan menjenguk.

Dari peristiwa tersebut dapat dipahami bahwa perilaku prososial siswa kurang baik. Sebagaimana dijelaskan oleh Hastings, Utendale and Sullivan

2006; Trommsdorff, Friedlmeier and Mayer 2007 dalam Yoleri dan Serdal (2014) perilaku prososial mencakup tindakan-tindakan “*Prosocial behaviors include empathy, sympathy, compassion, care, consoling, helping, sharing, co-operating, willingness and donating*”. Apabila individu bisa menerapkan hal tersebut maka perilaku prososialnya bisa dikatakan baik. Orang dapat membantu secara sukarela tanpa mengharapkan imbalan, hal ini bisa membuatnya menjadi pribadi yang mudah bersosialisasi dengan orang lain.

Masalah perilaku prososial yang terjadi di SMK N 8 Semarang, yaitu kurangnya perasaan peka terhadap keadaan lingkungan, kurang optimalnya kerjasama yang terjalin antar siswa dan masih rendahnya rasa ingin menolong termasuk orang yang tidak dikenal dekat. Karena sejatinya di lingkungan sekolah seorang siswa memerlukan komunikasi yang efektif antara dirinya, guru dan teman-temannya sebagai sumber motivasi untuk memperoleh pengakuan dari teman sebaya, salah satunya mengenai prestasi di sekolah.

Disinilah layanan bimbingan dan konseling harus memerankan fungsinya. Dengan sistem pendampingan, pengarahan dan melaksanakan program yang telah direncanakan, sehingga berangsur-angsur dapat menghilangkan keadaan iklim negatif yang terjadi di lingkungan sekolah. Dengan demikian siswa dapat berlatih dan mengembangkan perilaku prososial sejak di dunia pendidikan, sebelum siswa terjun di dunia kerja yang sesungguhnya. Penelitian ini dilakukan guna mengetahui hubungan antara komunikasi interpersonal dengan perilaku prososial. Harapannya apabila komunikasi interpersonal terbukti berpengaruh terhadap perilaku prososial

maka kemudian dapat dijadikan sebagai arahan bagi guru BK dalam memberikan layanan, guna meningkatkan perilaku prososial siswa.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Komunikasi Interpersonal terhadap Perilaku Prososial pada Siswa SMK Negeri 8 Semarang”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagaimana berikut:

1. Bagaimana tingkat perilaku prososial siswa SMK N 8 Semarang?
2. Bagaimana tingkat komunikasi interpersonal siswa SMK N 8 Semarang?
3. Apakah komunikasi interpersonal berpengaruh terhadap perilaku prososial pada siswa SMK N 8 Semarang?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang dilakukan dalam penelitian ini sesuai dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis tingkat perilaku prososial pada siswa SMK N 8 Semarang.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis komunikasi interpersonal pada siswa SMK N 8 Semarang.

3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh kemampuan komunikasi interpersonal terhadap perilaku prososial pada siswa SMK N 8 Semarang.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan dapat menambah pengetahuan dalam dunia pendidikan secara lebih mendalam mengenai komunikasi interpersonal dan perilaku prososial siswa usia remaja.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Guru BK/ Konselor

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan masukan kepada Guru BK di sekolah sebagai bahan untuk pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling agar tepat sesuai dengan apa yang dibutuhkan siswa terkhusus mengenai perilaku prososial.

1.4.2.2 Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai bahan referensi dan bahan pertimbangan serta dikembangkan lagi dalam penelitian dibidang yang sama.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika skripsi merupakan suatu bentuk gambaran dari penyusunan skripsi yang bertujuan untuk mempermudah pembaca dalam memahami isi dari

skripsi. Secara garis besar skripsi ini terdiri dari tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir skripsi. Sistematika penulisan skripsi ini mengacu pada buku panduan penulisan karya ilmiah FIP tahun 2018. Adapun penjelasan dari sistematika tersebut, diantaranya adalah sebagai berikut:

1.5.1 Bagian Awal Skripsi

Bagian awal skripsi ini terdiri dari judul, pernyataan, pengesahan, motto dan persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran.

1.5.2 Bagian Isi

Bab 1 Pendahuluan, dimana pada bab ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan garis besar sistematika penulisan skripsi.

Bab 2 Tinjauan Pustaka, dimana pada bab ini terdiri dari penelitian terdahulu, teori yang melandasi tentang prososial, komunikasi interpersonal.

Bab 3 Metode Penelitian, dimana pada bab ini terdiri dari jenis dan desain penelitian, variabel penelitian, populasi dan sampel penelitian, metode dan alat pengumpul data, validitas dan reliabilitas, dan teknik analisis data.

Bab 4 Hasil Penelitian dan Pembahasan, dimana pada bab ini terdiri dari hasil penelitian, pembahasan, dan keterbatasan penelitian.

Bab 5 Penutup, dimana pada bab ini terdiri dari simpulan dari hasil penelitian dan saran-saran yang diberikan berdasarkan hasil penelitian.

1.5.3 Bagian Akhir Skripsi

Bagian akhir dari skripsi ini terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran yang memuat kelengkapan perhitungan data.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelitian yang sebelumnya telah dilakukan oleh peneliti lain dengan tujuan mendapatkan hasil penelitian tertentu. Beberapa jurnal hasil penelitian yang terkait dengan komunikasi interpersonal dan perilaku prososial adalah sebagai berikut:

Penelitian Popa & Laura Bochis (2012) tentang faktor-faktor yang menjelaskan mengenai perilaku prososial terhadap siswa SD di Rumania menyatakan *“but also on the influence the family and the relations among the family has on shaping the prosocial behaviour in children”*. Perilaku prososial tidak hanya terbentuk karena faktor perbedaan gender, kelekatan dengan dengan teman sebaya, maupun keadaan lingkungan sosial yang berbeda. Namun peran dan kelekatan hubungan dengan keluarga juga memberikan kontribusi dalam membentuk perilaku prososial. Banyak faktor yang mendukung perilaku prososial.

Dari penelitian diatas disebutkan, perbedaan gender, kelekatan dengan teman sebaya, dan lingkungan sosial yang berbeda ikut membentuk perilaku prososial. Salah satu faktor yang disebutkan adalah kelekatan dengan teman sebaya. Dalam setiap hubungan tentu ada yang namanya komunikasi maupun perasaan empati yang tumbuh pada masing-masing individu. Dengan

demikian, penelitian ini hendak mengungkapkan pengaruh komunikasi interpersonal terhadap perilaku prososial.

Mendukung pernyataan yang sebelumnya mengenai hubungan teman sebaya sebagai salah satu faktor perilaku prososial, penelitian Wardani dan Trisnani (2015) yang melakukan eksperimen terhadap 8 siswa yang memiliki tingkat prososial rendah berdasarkan skala psikologis yang diberikan. Penelitian eksperimen ini dilakukan untuk mengetahui gambaran tingkat perilaku prososial siswa sebelum diterapkannya konseling sebaya dan untuk mengetahui keefektifan konseling sebaya dalam meningkatkan perilaku prososial. Hasilnya menunjukkan konseling sebaya efektif untuk meningkatkan perilaku prososial siswa SMP Negeri 8 Madiun.

Penelitian tersebut memperkuat penelitian yang akan dilakukan terkait pengaruh komunikasi interpersonal terhadap perilaku prososial. Telah dijelaskan dalam penelitian tersebut, salah satu aspek yang akan diterapkan dalam konseling sebaya adalah komunikasi. Komunikasi yang lebih banyak diterapkan adalah komunikasi secara langsung (*face to face*) yang dapat pula dikaitkan dengan komunikasi interpersonal. Kemampuan teman sebaya dalam komunikasi yang baik akan mendukung terciptanya keberhasilan konseling. Oleh sebab itu, dapat diasumsikan tingkat komunikasi interpersonal yang baik, memberikan pengaruh pada perilaku prososial.

Sejalan dengan penelitian sebelumnya mengenai teman sebaya penelitian Fauzi (2013) menunjukkan bahwa dukungan sosial teman sebaya juga termasuk salah satu faktor yang berpengaruh dalam pembentukan

perilaku prososial remaja. Dukungan sosial teman sebaya termasuk dalam faktor situasi (kehadiran orang lain). Teman sebaya merupakan faktor penting dalam kehidupan remaja, karena remaja menganggap bahwa teman-teman lebih dapat memahami keinginannya. Penelitian ini memberi gambaran bahwa hubungan dengan orang juga mempengaruhi perilaku prososial individu. Sebagai salah satu aspek komunikasi interpersonal dukungan sosial juga memberikan kontribusi terhadap perilaku prososial.

Dukungan sosial teman sebaya akan memberikan contoh atau *modelling* kepada remaja dalam berperilaku prososial. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa semakin besar dukungan sosial teman sebaya yang diperoleh, maka semakin baik pula pengaruh yang diberikan dalam membentuk perilaku prososial pada siswa. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan berusaha mengungkapkan pengaruh komunikasi interpersonal terhadap perilaku prososial.

Kemudian penelitian terkait faktor ketertarikan interpersonal dilakukan oleh Sari dan Siswati (2016) tentang hubungan antara ketertarikan interpersonal dengan perilaku prososial menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara ketertarikan interpersonal dengan perilaku prososial pada remaja SMA Islam Hidayatullah Semarang. Semakin tinggi ketertarikan interpersonal maka semakin tinggi perilaku prososial, sebaliknya semakin rendah ketertarikan interpersonal maka semakin rendah perilaku prososial pada remaja. Adapun hasil data yang diperoleh menunjukkan perilaku prososial 38,8% dipengaruhi oleh ketertarikan interpersonal, sedangkan

61,2% dipengaruhi faktor lain, seperti empati, jenis kelamin, pola asuh, pengucilan sosial, kematangan emosi, dan kecerdasan emosional.

Ketertarikan interpersonal berkaitan langsung dengan komunikasi yang terjadi antar individu. Salah satu hal yang mempengaruhi hubungan interpersonal adalah adanya komunikasi yang efektif. Penelitian tersebut mendukung bahwa komunikasi interpersonal merupakan salah satu komponen yang mendukung perilaku prososial. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti yang bertujuan melihat bagaimana pengaruh komunikasi interpersonal terhadap perilaku prososial.

Penelitian yang dilakukan Astuti (2014) memperkuat penelitian sebelumnya tentang hubungan empati dengan perilaku prososial, dapat diketahui bahwa ada hubungan sangat signifikan antara empati dengan perilaku prososial, yang ditunjukkan dengan hasil koefisien korelasi (r) sebesar 0,596 dengan p sebesar 0,000 ($p < 0,01$). Empati berpengaruh terhadap perilaku prososial apabila individu memiliki empati yang tinggi, maka individu tersebut mampu berperilaku prososial dengan baik terhadap lingkungan sekitarnya. Sumbangan efektif empati terhadap perilaku prososial sebesar 35,6%. Hal ini berarti masih terdapat 64,4% faktor-faktor lain yang memberikan sumbangan efektif terhadap perilaku prososial di luar variabel empati.

Empati merupakan salah satu indikator yang perlu ada dalam komunikasi interpersonal maupun perilaku prososial. Untuk mencapai komunikasi yang efektif diperlukan adanya empati dari masing-masing

individu. Begitu pula dengan perilaku prososial yang juga melibatkan empati seseorang dalam menolong. Sebagaimana telah disebutkan mengenai adanya faktor lain yang memberikan sumbangan efektif terhadap perilaku prososial. Maka penelitian ini mendukung tujuan peneliti yang ingin mengetahui pengaruh komunikasi interpersonal terhadap perilaku prososial.

Selanjutnya hasil penelitian Guo (2017) tentang hubungan antara dukungan sosial, kepercayaan interpersonal, dan perilaku prososial terhadap mahasiswa yang dilakukan terhadap 720 mahasiswa yang terdiri dari 415 laki-laki dan 305 perempuan di 10 perguruan tinggi yang berbeda menunjukkan *“The results of the study indicate that the more social support a student gets, the higher the interpersonal trust, the more harmonious interpersonal relationship, and the higher the willingness to conduct prosocial behavior”*. Hasil tersebut menjelaskan bahwa adanya dukungan sosial yang diperoleh akan mendorong individu untuk berperilaku prososial.

Penelitian tersebut memberikan gambaran bahwa dukungan sosial mempengaruhi perilaku prososial, sedangkan secara tidak langsung kepercayaan interpersonal menjadi perantara terhadap perilaku prososial. Semakin tinggi tingkat kepercayaan interpersonal individu, semakin tinggi pula kemungkinan individu tersebut untuk bertindak prososial. Baik dukungan sosial maupun kepercayaan interpersonal memberikan pengaruh terhadap perilaku prososial. Kontribusi penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan adalah bahwa dukungan sosial yang juga

merupakan komponen dalam komunikasi interpersonal mempengaruhi perilaku prososial.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang menjelaskan tentang komunikasi interpersonal dan perilaku prososial, dapat dijadikan referensi dan semakin memperkuat peneliti dalam melaksanakan penelitian nantinya. Dengan demikian penelitian yang akan dilakukan mengenai hubungan komunikasi interpersonal dengan perilaku prososial.

2.2 Perilaku Prososial

Dalam perilaku prososial ini akan dibahas mengenai pengertian perilaku prososial, indikator perilaku prososial, dan faktor yang mempengaruhi perilaku prososial . Berikut penjelasan dari masing-masing sub bab yang akan dibahas.

2.2.1 Pengertian Perilaku Prososial

Semua tindakan yang dilakukan untuk memberikan keuntungan kepada orang lain merupakan perilaku menolong. Dalam perilaku sosial, orang yang memberikan bantuan tidak mengharapkan timbal balik yang menguntungkan bagi si penolong, hal ini karena ada kesadaran diri yang ada dalam diri si penolong. Dalam tingkah laku menolong yang lebih diutamakan adalah kepentingan orang lain dibandingkan kepentingan diri sendiri, terutama dalam hal situasi darurat. Namun, tidak semua tingkah laku menolong dapat mencapai tujuannya. Hal ini disebabkan karena penolong tidak mengetahui kesulitan korban yang sesungguhnya atau

karena penolong tidak mempunyai keterampilan yang dibutuhkan untuk menolong korban sehingga berakibat fatal, baik bagi penolong maupun yang ditolong (Holander dalam Sarwono dan Meinarno, 2009).

Prososial didefinisikan sebagai bentuk perilaku yang dirancang kemudian melakukan suatu tindakan untuk membantu orang lain, dan tidak ada motif dari si penolong (Shelley, Anne & Sears, 2009; Baron dan Byrne, 2005; Dayakisni & Hudaniah, 2009) yang bahkan mungkin melibatkan suatu risiko bagi orang yang menolong. Perilaku prososial sering dikaitkan dengan altruisme. Oleh Sarwono dan Meinarno (2009) dikatakan motivasi tindakan altruistik untuk memberikan pertolongan pada orang lain adalah bersifat tidak mementingkan diri sendiri (*selfless*) atau bukan untuk kepentingan diri sendiri (*selfish*).

Perilaku prososial dapat memberi dampak untuk individu lain dalam kehidupan bersosialisasi terutama dalam berinteraksi karena rasa percaya yang muncul dalam diri individu. Perilaku prososial memiliki peranan penting di sepanjang kehidupan, terutama dalam hal meningkatkan penerimaan akan kebersamaan dan dukungan serta menjaga hubungan yang positif dengan orang lain (Caprara & Bonino, 2006; Eisenberg, dkk., 2002; Penner, dkk., 2005 dalam Caprara dan Steca, 2007).

Desmita (2014: 237) mengemukakan bahwa “tingkah laku prososial adalah tingkah laku sosial positif yang menguntungkan atau membuat kondisi fisik atau psikis orang lain yang lebih baik, yang dilakukan atas dasar sukarela tanpa mengharapkan rewards eksternal.

Tingkah laku tersebut meliputi membantu atau menolong, berbagi, dan menyumbang". Perilaku prososial merupakan tanggungjawab yang diambil individu untuk meningkatkan toleransi hidup antar individu dengan bersosialisasi dan saling berinteraksi satu sama lain.

Lebih rinci perilaku prososial dijabarkan sebagai "tindakan moral yang harus dilakukan secara kultural seperti berbagi, membantu seseorang yang membutuhkan, bekerja sama dengan orang lain, dan mengungkapkan simpati" (Safaria dalam Wardani dan Trisnani, 2015: 89).

Dari beberapa pendapat ahli mengenai pengertian perilaku prososial, dapat diambil kesimpulan bahwa perilaku prososial merupakan suatu tindakan menolong, kerjasama, berbagi, atau bentuk ungkapan empati dari seorang individu terhadap individu lain yang membutuhkan, bantuan yang diberikan merupakan kegiatan sukarela yang dilakukan si penolong.

2.2.2 Indikator-indikator Perilaku Prososial

Banyak indikator yang dapat menunjukkan bahwa seseorang dapat dikatakan memiliki perilaku prososial. Menolong dengan cara membantu teman menyelesaikan masalahnya, mau berbagi dengan teman, berusaha untuk berkata jujur, mampu merasakan apa yang dirasakan orang lain ketika orang itu sedang bersedih maupun senang, mampu bekerjasama dan bertanggungjawab dengan suatu kegiatan kelompok yang dilakukan. Wujud tanggungjawab yang dimaksud adalah memberikan bantuan kepada orang-orang yang lebih lemah dari dirinya, membantu orang lebih tua darinya, atau yang lebih muda darinya (Sarwono dan Meinarno, 2009).

Kemudian hal ini diperkuat oleh pendapat Eissenberg dan Mussen dalam Dayakisni & Hudaniah (2009) mengatakan bentuk-bentuk dari perilaku prososial adalah sebagai berikut:

1. Berbagi (*Sharing*), yaitu kesediaan untuk memberikan bantuan kepada orang lain yang sedang mengalami kesulitan, baik berupa moril maupun materil.
2. Kerjasama (*Cooperating*), yaitu kesediaan untuk bekerjasama dengan orang lain demi tercapainya suatu tujuan cooperative dan biasanya saling menguntungkan, saling memberi atau saling menolong dan menyenangkan.
3. Menyumbang (*Donating*), yaitu kesediaan berderma secara sukarela sebagian barang miliknya untuk orang yang membutuhkan dan dapat juga ditunjukkan dengan perbuatan memberi sesuatu kepada orang yang memerlukan.
4. Menolong (*Helping*), kesediaan untuk berbuat kepada orang lain yang sedang dalam kesulitan meliputi membagi dengan orang lain, memberitahu, menawarkan bantuan terhadap orang lain atau menawarkan sesuatu yang menunjang berlangsungnya kegiatan orang lain.
5. Kejujuran (*Honesty*), kesediaan untuk berkata, bersikap apa adanya, serta menunjukkan keadaan yang tulus hati.
6. Kedermawanan (*Generosity*), kesediaan memberi secara sukarela untuk orang lain yang membutuhkan.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, maka bentuk dari perilaku prososial yang akan menjadi fokus penelitian kali ini adalah perilaku berbagi, kerjasama, menolong, kejujuran, dan menyumbang. Hal tersebut dikarenakan perilaku seperti kedermawanan menjadi satu bagian yang masuk di dalam perilaku menyumbang. Selanjutnya kelima bentuk perilaku prososial tersebut akan dijadikan sebagai indikator untuk mengetahui bagaimana perilaku prososial siswa pada penelitian kali ini. Berikut merupakan penjelasan dari kelima bentuk perilaku prososial:

1. Berbagi (*Sharing*)

Menurut Eissenberg dan Mussen dalam Dayakisni & Hudaniah (2009) menjelaskan bahwa berbagi adalah “kesediaan untuk memberikan bantuan kepada orang lain yang sedang mengalami kesulitan, baik berupa moril maupun materil”.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa berbagi merupakan kesediaan untuk membagikan atau memberikan sesuatu pada orang lain baik secara moril maupun materil.

2. Kerjasama (*Cooperating*)

Umar (2011) memberikan definisi bahwa kerjasama adalah “melakukan suatu aktivitas kerja bersama lebih dari satu orang dalam sebuah kelompok untuk mencapai suatu tujuan tertentu”. Kemudian Eissenberg dan Mussen (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2009) menjelaskan bahwa kerjasama adalah “kesediaan untuk bekerjasama dengan orang lain demi tercapainya suatu tujuan *cooperative* dan

biasanya saling menguntungkan, saling memberi atau saling menolong dan menyenangkan”. Kerjasama merupakan hubungan mutualis (menguntungkan) bagi orang-orang yang terlibat di dalamnya, dan merasa bahwa sukses dari anggota kelompok akan menambah peluang kesuksesan dirinya.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kerjasama merupakan aktivitas yang dilakukan lebih dari satu orang untuk mencapai suatu tujuan tertentu yang saling menguntungkan, saling memberi, atau saling menolong dan menyenangkan.

3. Menolong (*Helping*)

Tindakan tolong menolong atau biasa disebut dengan altruisme merupakan bentuk paling jelas dari prososial menurut Baron dan Byrne (2005:92) merupakan “tingkah laku yang merefleksikan pertimbangan untuk tidak mementingkan diri sendiri demi kebaikan orang lain”. Sedangkan menurut Sears (2009:47) altruisme adalah “tindakan sukarela yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang untuk menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan apapun (kecuali mungkin perasaan telah melakukan kebaikan)”.

Selanjutnya Putra dan Rustika (2015:201) menjelaskan bahwa “Perilaku menolong merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang dengan tujuan untuk memberikan keuntungan dan meningkatkan kualitas hidup kepada orang lain yang diberikan secara

pamrih atau tidak pamrih, terpaksa atau tidak terpaksa dan tergantung pada keadaan serta situasi pada saat melakukan tindakan menolong”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku menolong adalah suatu tindakan untuk memberikan bantuan pada orang lain yang mengalami kesulitan secara sukarela, dengan pertimbangan tidak mementingkan diri sendiri.

4. Kejujuran (*Honesty*)

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (kbbi.web.id) jujur diartikan sebagai “perilaku lurus hati yang berarti tidak berbohong baik dalam perkataan maupun perbuatan, tidak curang, dan tulus serta ikhlas”. Sedangkan menurut Emosda (2011:154) “sikap jujur dapat tercermin dalam perilaku yang diikuti dengan hati yang lurus (ikhlas), berbicara sesuai dengan kenyataan, berbuat sesuai dengan bukti dan kebenaran. Dengan kata lain, kejujuran merupakan salah satu unsur kekuatan spiritual, akhlak mulia, serta kepribadian”.

Berdasarkan dua pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kejujuran merupakan suatu perilaku yang lurus sesuai dengan kenyataan disertai dengan adanya bukti dan kebenaran.

5. Menyumbang (*Donating*)

Merupakan tindakan menolong dengan memberikan suatu barang yang dimiliki. Menurut Eissenberg dan Mussen (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2009) menyumbang berarti kesediaan untuk memberi secara sukarela sebagian barang miliknya untuk orang lain yang lebih

membutuhkan. Perilaku ini umum dilakukan ketika orang lain tertimpa bencana alam, maupun musibah sehingga timbul perilaku secara sukrela untuk memberikan sebagian barang yang dimilikinya.

2.2.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Prososial

Perilaku prososial seringkali disebut sebagai perilaku menolong tanpa mengharapkan imbalan. Namun, dalam kenyataannya tidak semua orang bertindak baik (menolong) tanpa mengharapkan timbal balik. Sederhananya, seseorang mau menolong agar dipuji oleh orang lain sehingga timbul rasa bangga dalam diri individu tersebut. Norma yang tumbuh dan membudaya di lingkungan masyarakat seperti gotong-royong juga turut membiasakan seseorang untuk bertindak menolong. Karena hal inilah lingkungan tempat tinggal menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku prososial, karena tidak semua lingkungan masih kental dengan budaya gotong-royong.

Banyak hal mendasari seseorang berperilaku prososial, seperti yang di ungkap oleh Sears, Freedman & Peplau (2009) yang menyebutkan bahwa perilaku prososial dipengaruhi oleh karakteristik situasi, karakteristik penolong dan karakteristik orang yang membutuhkan pertolongan. Lebih mendalam faktor yang mempengaruhi perilaku prososial akan dibahas sebagaimana berikut:

1. Situasi

Situasi bisa menyebabkan seseorang bisa berperilaku prososial.

Faktor situasi meliputi kehadiran orang lain, lingkungan dan fisik. Anak

belajar dari lingkungan sekitarnya dalam berperilaku prososial. Menurut Sears, Freedman & Peplau (2009: 61) menjelaskan bahwa “kehadiran orang yang melihat membuat usaha untuk menolong menjadi kecil karena individu menganggap bahwa banyak orang yang akan memberikan pertolongan”. Jika anak melihat orang lagi mengalami kesulitan, sedangkan ditempat tersebut banyak orang, maka anak cenderung tidak melakukan pertolongan karena dia menganggap bahwa ada orang lain yang akan menolong.

Kondisi lingkungan juga sangat mempengaruhi, anak akan lebih cenderung membantu bila hari cerah dan bila suhu udara cukup menyenangkan yaitu hangat atau sejuk. Karena jika saja hujan, maka kondisi anak dalam membantu menjadi terbatas mungkin karena tidak membawa payung. Anak akan cenderung senang melakukan pertolongan jika tinggal di daerah pedesaan namun berbeda ketika tinggal di perumahan yang semua orang sibuk dengan pekerjaan masing-masing.

Hal lain yaitu tekanan waktu yang bisa menimbulkan dampak yang kuat terhadap pemberian bantuan. Saat dalam kondisi tergesa-gesa orang cenderung tidak memberikan pertolongan dibanding orang yang sedang berjalan santai. Anak akan melakukan pertolongan jika itu pulang sekolah artinya banyak waktu yang digunakan untuk menolong, namun beda ketika anak berangkat sekolah karena terburu-buru jika melihat ada temannya yang terjatuh anak cenderung tidak menolong karena takut terlambat sekolah.

Baron dan Byrne (2005) menyebutkan ada tiga faktor situasional yang mendukung atau menghambat tingkah laku menolong pada seorang individu, yaitu:

a. Daya Tarik

Seseorang cenderung akan menolong orang lain yang mereka sukai saja. Seseorang yang membutuhkan pertolongan biasanya adalah seseorang yang benar-benar asing.

b. Atribusi

Atribusi disini yaitu atribusi menyangkut tanggung jawab korban. Jika seseorang berfikir bahwa korban bertanggung jawab untuk keadaannya, maka seseorang tersebut akan cenderung untuk tidak menolong, namun apabila seseorang berfikir bahwa dia adalah korban yang tidak bersalah, maka kemungkinan akan lebih cenderung untuk menolong.

c. Model-Model Prososial

Seseorang akan lebih termotivasi untuk menolong ketika dia melihat orang lain telah sukses melakukannya. Di samping model prososial dalam dunia nyata, model-model yang menolong dalam media juga berkontribusi pada pembentukan norma sosial yang mendukung tingkah laku prososial.

Sedangkan menurut Paliavin dalam Dayakisni (2009) faktor situasional dan personal yang berpengaruh pada perilaku prososial diantaranya:

a. Kehadiran orang lain

Ada dua kemungkinan yang terjadi ketika orang yang melihat keadaan darurat akan lebih suka memberikan pertolongan jika mereka dalam keadaan sendirian dari pada bersama orang lain dan ketika seseorang melihat keadaan darurat dalam keadaan berpasangan atau bersama orang lain maka orang tersebut akan lebih suka bertindak prososial dibandingkan jika individu seorang diri sebab dengan kehadiran orang lain akan mendorong individu untuk lebih mematuhi norma-norma sosial yang dimotivasi oleh harapan mendapatkan pujian.

b. Pengorbanan yang harus dilakukan

Biasanya seseorang akan membandingkan antara besarnya pengorbanan jika ia menolong (misalnya: perasaan bersalah, dikucilkan oleh masyarakat dan kemungkinan kehilangan hadiah). Jika pengorbanan untuk menolong rendah, sedangkan pengorbanan untuk tidak menolong tinggi, tindak pertolongan langsung akan terjadi. Jika pengorbanan untuk menolong tinggi kemungkinan seseorang akan melakukan pertolongan secara tidak langsung, atau mungkin akan melakukan interpretasi ulang secara kognitif terhadap situasi tersebut, begitu pula sebaliknya.

c. Pengalaman dan suasana hati

Seseorang akan lebih suka memberikan pertolongan pada orang lain apabila sebelumnya mengalami kesuksesan atau hadiah dengan

menolong. Sedangkan pengalaman gagal akan mengurangnya dalam perilaku prososial.

d. Kejelasan dan stimulus

Semakin jelas stimulus dari situasi darurat, akan meningkatkan kesiapan calon penolong untuk bereaksi. Sebaliknya, situasi darurat yang sifatnya samar-samar akan membingungkan dirinya dan membuatnya ragu-ragu. Sehingga ada kemungkinan besar seseorang tersebut untuk mengurungkan niatnya untuk memberikan pertolongan.

e. Adanya norma-norma sosial

Norma sosial yang berkaitan dengan prososial adakah respirokal atau timbal balik, yaitu seseorang akan cenderung melakukan pertolongan kepada orang yang pernah menolongnya. Kemudian norma tanggung jawab sosial, biasanya dimasyarakat berlaku norma bahwa kita harus menolong seseorang yang membutuhkan pertolongan.

f. Hubungan antara calon penolong dan si korban

Makin jelas dan dekatnya hubungan antara calon penolong dengan calon penerima bantuan akan memberikan dorongan yang cukup besar pada diri calon penolong untuk lebih cepat bersedia terlibat secara mendalam dalam melakukan tindakan pertolongan. Kedekatan hubungan ini dapat terjadi karena pertalian keluarga, kesamaan latar belakang atau ras.

2. Penolong

Orang yang memberikan pertolongan merupakan faktor penentu orang bertindak prososial. Ada beberapa faktor penolong yaitu: (1) Faktor kepribadian yaitu orang yang mengarah pada kebutuhan tinggi, maka lebih cenderung secara sukarela memberikan nasihat tentang masalah pribadi pada teman sekolah. Seperti halnya ketika anak membutuhkan sekolah untuk memperoleh ilmu, maka anak akan membantu temannya dalam hal pelajaran. Karena merasa sama-sama harus belajar jadi harus memahami materi. (2) Suasana hati yaitu orang akan memberikan bantuan bila mereka berada dalam suasana hati yang baik.

Anak akan membantu teman yang mengalami kesulitan jika perasaannya lagi senang, namun apabila anak merasa lagi bad mood maka anak cenderung acuh dengan orang disekitarnya. Menurut Thomson, Cowan & Rosenhan dalam (Sears, Freedman & Peplau 2009: 67) menjelaskan bahwa suasana hati yang kurang baik bisa menyebabkan seseorang lebih perhatian pada diri sendiri dan kebutuhan sendiri, sehingga keadaan tersebut bisa mengurangi kemungkinan untuk membantu orang lain. (3) Rasa bersalah yaitu perasaan bersalah terhadap orang lain, yang bisa menyebabkan kita menolong orang yang kita rugikan dan berusaha menghilangkannya dengan cara bertindak baik terhadap orang tersebut.

Saat anak membuat satu kesalahan dengan teman dan ia merasa bersalah meskipun sudah dimaafkan namun perasaan tidak enak pasti ada, dan jika teman tersebut membutuhkan pertolongan maka anak akan segera menolong karena masih ada rasa bersalah dan (4) Rasa empati yaitu perasaan takut, terkejut, cemas, prihatin, tidak berdaya seperti perasaan yang lain yang kita alami merupakan reaksi terhadap penderitaan orang lain. Jika anak ikut merasakan kesedihan yang dialami oleh temannya dan ikut membantu atau memberi motivasi maka anak tersebut mempunyai rasa empati yang baik.

3. Orang yang membutuhkan

Perilaku prososial sehari-hari sering dipengaruhi oleh karakteristik orang yang membutuhkan. Seperti yang di jelaskan Sears, Freedman & Peplau (2009: 70-71) bahwa “orang lebih cenderung memberikan pertolongan untuk orang yang mempunyai daya tarik fisik menarik dan orang yang disukai, maka ia akan memberikan bantuan yang lebih besar”. Orang yang pantas untuk ditolong yaitu seseorang yang harus mendapat bantuan dan memberi manfaat untuk orang yang ditolong. Orang akan cenderung menolong orang yang benar-benar membutuhkan pertolongan.

Pada saat anak melihat temannya yang tidak mendapat uang saku dan temannya begitu lapar, maka anak akan berbagi makanan dengan temannya karena tidak tega dan anak menyadari apabila ia diposisi temannya.

Adapun faktor yang mempengaruhi perilaku prososial menurut Staub dalam Dayakisni (2009), yaitu:

a. Self-again

Harapan seseorang untuk memperoleh atau menghindari kehilangan sesuatu, misalnya ingin mendapatkan pengakuan, pujian, atau takut dikucilkan.

b. Personal Values And Norms

Adanya nilai-nilai dan norma sosial yang diinternalisasikan oleh individu selama mengalami sosialisasi dan sebagian nilai-nilai serta norma tersebut berkaitan dengan tindakan prososial, seperti berkewajiban menegakkan kebenaran dan keadilan serta adanya norma timbal balik.

c. Empathy

Kemampuan seseorang untuk ikut merasakan perasaan atau pengalaman orang lain. Kemampuan untuk empati ini erat kaitannya dengan pengambilalihan peran. Jadi persyaratan untuk mampu melakukan empati, individu harus memiliki kemampuan untuk melakukan pengambilan peran.

Pendapat lain yang mendukung terkait faktor sosial dan situasional yang dapat mempengaruhi perilaku prososial meliputi interpretasi kebutuhan orang lain, hubungan dengan orang lain yang altruisme, timbal balik, jumlah penonton, tekanan normatif untuk membantu, dan evaluasi biaya untuk membantu (Batson dalam Wang & Kimberly, 2015). Dengan

demikian dapat dipahami bahwa adanya komunikasi interpersonal menuntut setiap orang untuk berinteraksi dengan individu lainnya. Dari hubungan yang cukup intens antar individu akan membuat beberapa dampak positif terhadap individu.

2.3 Komunikasi Interpersonal

Teori yang mendasari munculnya teori komunikasi interpersonal adalah teori FIRO (*Fundamental Interpersonal Relations Orientation*) yang dikemukakan oleh Schutz (1955, 1958 dalam Sarwono, 2010). Teori FIRO menjelaskan mengenai perilaku antarpribadi dalam kaitannya dengan pandangan masing-masing individu kepada individu lainnya. Schutz percaya bahwa setiap orang mengorientasikan dirinya kepada orang lain dengan cara yang khas dan cara ini merupakan faktor utama yang mempengaruhi perilakunya dalam berhubungan antarpribadi. Pola perilaku antarpribadi ini didasarkan pada tiga kebutuhan antarpribadi, yaitu inklusi (keikutsertaan), kontrol, dan afeksi (perasaan) tiga kebutuhan ini terbentuk pada masa kanak-kanak dalam interaksinya dengan orang dewasa, khususnya orangtua.

Interaksi atau hubungan yang telah dilakukan oleh individu akan mengantarkan anak memiliki perilaku yang sama seperti yang telah dialaminya. Kehidupan sehari-hari menunjukkan fakta bahwa seluruh kegiatan manusia selalu berhubungan dengan orang lain. Proses berhubungan dengan orang lain termasuk didalamnya terjalin komunikasi antar individu. Komunikasi interpersonal merupakan bagian dari interaksi sosial, melalui

komunikasi interpersonal individu memiliki hubungan dengan orang lain. Hubungan yang intim inilah yang kemudian menuntut individu untuk berperilaku prososial. Pada bagian ini akan dijelaskan mengenai pengertian komunikasi, pengertian komunikasi interpersonal, tujuan komunikasi interpersonal, pentingnya komunikasi interpersonal, aspek-aspek komunikasi interpersonal, dan faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal.

2.3.1 Pengertian Komunikasi

Menurut Schramm dalam Suprpto (2006) komunikasi dinyatakan sebagai suatu keadaan yang berusaha menimbulkan suatu kebersamaan dengan seseorang, ada pemahaman yang terjadi antar sumber dan penerima pesan. Sebuah komunikasi akan efektif apabila penerima pesan dapat menerima pesan secara keseluruhan sesuai dengan yang dimaksudkan oleh pengirim pesan.

Komunikasi merupakan peristiwa sosial individu menjalin hubungan atau berinteraksi satu sama lain secara otomatis yang merupakan hasil dari belajar (Sugiyono 2005; Rakhmat, 2009). Dengan komunikasi individu dapat menyampaikan informasi, gagasan, pemikiran maupun pengetahuan, konsep dan lain-lain terhadap orang lain secara timbal balik, baik sebagai penyampai maupun sebagai penerima pesan.

Komunikasi juga dapat diartikan sebagai hubungan antara 2 orang dimana masing-masing saling mempengaruhi perilaku baik pengirim dan penerima pesan melalui kode untuk menghasilkan pesan dalam konteks

tertentu yang mereka salurkan guna merangsang atau memperoleh sikap atau perilaku tertentu (Mulyana dan Jalaluddin, 2009; Bimo Walgito, 2010; Tubbs dan Moss, 2008; DeVito, 2011).

Pada dasarnya definisi-definisi komunikasi di atas hampir sama. Berdasarkan definisi tersebut dapat dipahami bahwa komunikasi adalah proses pertukaran informasi baik dari pengirim maupun dari penerima pesan yang dapat membawa individu dalam hubungan yang saling mempengaruhi antar keduanya. Tetapi peristiwa di atas dapat terjadi atau tidak tergantung pada masing-masing individu yang melakukan komunikasi.

2.3.2 Pengertian Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal seringkali diartikan sebagai komunikasi yang terlibat antar dua orang atau tiga orang saja. Sesungguhnya yang disebut komunikasi interpersonal tidak terbatas pada berapa jumlah orang yang melakukan komunikasi, namun lebih kepada interaksi yang terjalin antar individu tersebut. Menurut Sugiyo (2005: 3) komunikasi interpersonal adalah “komunikasi dimana orang-orang yang terlibat dalam komunikasi menganggap orang lain sebagai pribadi dan bukan sebagai objek atau benda, dan terjadi diantara pribadi-pribadi”.

Kemudian (DeVito, 2011; Suranto, 2011) menyatakan bahwa komunikasi interpersonal adalah penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang baik secara langsung maupun tidak langsung, dengan berbagi dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik segera.

Dari beberapa penjelasan tersebut kemudian dapat ditarik kesimpulan komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang terjadi antar individu secara tatap muka guna menyampaikan pesan dan memperoleh timbal balik dari lawan komunikasi.

2.3.3 Tujuan Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal merupakan suatu kegiatan atau tindakan yang berorientasi pada tujuan tertentu. Dalam komunikasi interpersonal individu memiliki peluang untuk menyampaikan ide atau gagasannya. Setiap individu tentu memiliki tujuannya masing-masing ketika melakukan komunikasi. Adapun tujuan dari komunikasi interpersonal menurut Suranto (2011) adalah:

1. Mengungkapkan perhatian kepada orang lain

Pada prinsipnya komunikasi interpersonal hanya dimaksudkan untuk menunjukkan adanya perhatian kepada orang lain dan untuk menghindarkan kesan dari orang lain sebagai pribadi yang tertutup, dingin dan cuek.

2. Menemukan diri sendiri.

Seseorang melakukan komunikasi interpersonal karena ingin mengetahui dan mengenali karakteristik diri pribadi berdasarkan informasi yang didapat dari orang lain. Bila seseorang terlibat komunikasi interpersonal dengan orang lain, maka terjadi proses belajar banyak sekali tentang diri maupun orang lain.

3. Menemukan dunia luar.

Dengan melakukan komunikasi interpersonal maka akan memperoleh kesempatan untuk mendapatkan berbagai informasi di dunia luar dari orang lain, termasuk informasi penting dan aktual.

4. Membangun dan memelihara hubungan yang harmonis.

Salah satu kebutuhan setiap orang yang paling besar adalah membentuk dan memelihara hubungan baik dengan orang lain. Semakin banyak teman yang diajak bekerja sama, maka semakin lancarlah pelaksanaan kegiatan dalam hidup sehari-hari.

5. Mempengaruhi sikap dan tingkah laku.

Dalam prinsip komunikasi interpersonal ialah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu atau mengubah sikap, pendapat, atau perilaku baik secara langsung maupun tidak langsung (dengan menggunakan media).

6. Mencari kesenangan atau sekedar menghabiskan waktu.

Dalam beberapa suasana saat melakukan komunikasi interpersonal dapat memberikan suasana rileks dan mendatangkan kesenangan.

7. Menghilangkan kerugian akibat salah komunikasi,

Dengan melakukan komunikasi interpersonal yang baik maka dapat terjadi pendekatan secara langsung berbagai pesan yang rawan menimbulkan kesalahan interpretasi sehingga akan memiliki dampak baik bagi komunikan maupun komunikator.

8. Memberikan bantuan (konseling)

Komunikasi interpersonal dapat digunakan sebagai proses kegiatan pemberian bantuan orang lain yang memerlukan.

Pendapat lain menyebutkan komunikasi interpersonal mempunyai beberapa tujuan. DeVito dalam Sugiyo (2005) mengemukakan bahwa tujuan dari komunikasi interpersonal meliputi:

1. Belajar

Tujuan ini mempunyai maksud yaitu bahwa melalui komunikasi individu dapat mengetahui dunia luar, menjadi lebih luas wawasannya tentang objek kejadian maupun orang lain.

2. Berhubungan

Dengan melakukan komunikasi berarti telah menjaga relasi atau interaksi dengan orang lain dan melalui komunikasi ini dapat digunakan untuk mengurangi depresi/kesepian dari berbagai perasaan serta dapat mengoptimalkan kemampuan untuk lebih menilai diri dan orang lain secara positif.

3. Mempengaruhi

Maksudnya yaitu komunikasi bertujuan untuk mempengaruhi orang lain agar mengikuti apa yang dikemukakan oleh komunikator, dan pada gilirannya dapat berpartisipasi dalam kegiatan bersama. Dengan kata lain yaitu agar orang lain memahami apa yang kita ucapkan dan ajakan kita.

4. Bermain

Tidak semua komunikasi selalu berhubungan dengan pengetahuan, melainkan dapat ditujukan untuk mencapai kesejahteraan bersama atau bersenang-senang sehingga dapat mengurangi stres atau ketegangan setelah melakukan aktivitas sehari-hari. Misalnya ngobrol bersama dengan teman-teman, menyapa orang lain, dan beramah tamah dengan sesama.

5. Membantu

Komunikasi interpersonal bertujuan untuk membantu orang lain, misalnya saja para psikolog dan konselor berkomunikasi dalam membantu kliennya untuk memecahkan masalah yang dihadapi kliennya.

Sedangkan menurut Muhammad (2001:165-167) mengemukakan beberapa tujuan dalam komunikasi interpersonal, yaitu :

- a. Menemukan diri sendiri
- b. Menemukan dunia luar
- c. Membentuk dan menjaga hubungan yang penuh hati
- d. Berubah sikap dan tingkah laku
- e. Untuk bermain dan kesenangan
- f. Untuk membantu

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal memiliki tujuan (1) mengungkapkan perhatian kepada orang lain, (2) menemukan diri sendiri, (3) menemukan dunia luar, (4) membangun dan memelihara hubungan yang harmonis, (5) mempengaruhi sikap dan

tingkah laku, (6) mencari kesenangan atau bermain, (7) menghilangkan kerugian akibat salah komunikasi, dan (8) memberikan bantuan.

2.3.4 Pentingnya Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal diperlukan individu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan, budaya maupun norma yang berlaku dilingkungan. Dengan jelas disebutkan oleh Suranto (2011) bahwa setiap orang telah menggunakan banyak waktu untuk komunikasi interpersonal guna membangun dan memelihara hubungan sosial dengan orang lain. Teori ini telah dibuktikan kebenarannya melalui penelitian Kusumaningsih (2013), diperoleh hasil adanya hubungan yang signifikan antara komunikasi interpersonal dan penyesuaian diri pada siswa SMP Negeri 6 Madiun. Tingkat kekuatan hubungan antara komunikasi interpersonal dengan penyesuaian diri tergolong cukup tinggi.

Penelitian tersebut cukup menggambarkan bagaimana pentingnya komunikasi interpersonal dalam perkembangan sosial siswa. Lebih jelas Johnson dalam Sugiyo (2005) mengemukakan pentingnya komunikasi interpersonal yang terbagi menjadi empat yaitu:

1. Membantu perkembangan intelektual dan sosial

Perkembangan seseorang dimulai dari masa bayi sampai dewasa. Perkembangan tersebut tidak lepas dari ketergantungan bantuan dari orang lain. Komunikasi akan bertambah luas seiring dengan bertambahnya usia seseorang. Begitu dengan perkembangan intelektual dan sosial seseorang

akan berkembang seiring dengan bertambah luasnya komunikasi yang dilakukannya terhadap banyak orang.

2. Pembentukan identitas dan jati diri

Identitas dan jati diri seseorang akan terbentuk melalui komunikasi yang dilakukannya. Ketika berkomunikasi dengan orang lain maka seseorang akan dievaluasi dirinya oleh orang lain dan begitu sebaliknya. Evaluasi tersebut terkait dengan keadaan diri seseorang meliputi kelebihan dan kelemahannya, perilaku, sikap dan semua atribut yang dimiliki seseorang. Dengan mengetahui keadaan diri maka terbentuklah konsep diri atau jati diri seseorang.

3. Pemahaman terhadap realitas yang terjadi

Manusia pasti hidup tidak lepas dari realitas yang terjadi dalam suatu lingkungan. Banyak realitas-realitas yang belum diketahuinya. Seseorang dapat mengetahui realitas tersebut dengan cara pandang yang dimilikinya. Cara pandang seseorang terhadap suatu realitas yang terjadi belum tentu benar. Oleh karena itu, dibutuhkan pandangan-pandangan dari orang lain untuk membandingkan kebenaran tentang realitas yang terjadi. Pandangan-pandangan tersebut hanya dapat diperoleh dengan berkomunikasi dengan orang lain.

4. Memelihara kesehatan mental

Kesehatan mental seseorang ditentukan oleh kualitas hubungan komunikasi dengan orang lain. Apabila hubungan kita dengan orang lain diliputi berbagai masalah maka kita akan merasa sedih, kecewa, cemas,

frustasi dan lain-lain. Begitu juga dengan seseorang yang menarik diri dan menghindari dari orang lain maka akan semakin terasingkan, dan terkucil dari pergaulan yang ada. Orang yang terkucil dari pergaulan akan mengalami permasalahan dalam kesehatan fisik. Selain itu, kemampuan dalam berkomunikasi pun mempengaruhi kesehatan jantung. Untuk itulah dibutuhkan pengakuan dari orang lain yang menunjukkan bahwa diri kita diterima dan terhindar dari diskonforminasi yaitu penolakan dari orang lain yang menunjukkan diri kita abnormal, tidak sehat, dan tidak bahagia.

2.3.5 Aspek-aspek Komunikasi Interpersonal Efektif

Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih jauh mengenai komunikasi interpersonal, perlu diketahui aspek-aspek komunikasi interpersonal itu sendiri. Karena suatu komunikasi interpersonal dikatakan efektif jika telah mencakup aspek-aspek yang ada di dalamnya. Aspek dalam komunikasi interpersonal inilah yang akan mendukung terjadinya komunikasi yang efektif. Adapun aspek-aspek dalam komunikasi interpersonal menurut DeVito (2011) meliputi:

1. Keterbukaan (*openness*)

Kualitas keterbukaan sedikitnya mengacu pada beberapa aspek dari komunikasi interpersonal. Individu yang diam, tidak kritis, dan tidak tanggap pada umumnya dapat menyebabkan komunikasi berlangsung bersifat menjemukan. Individu tentu ingin bereaksi secara terbuka terhadap apa yang diucapkan oleh lawan bicaranya.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan Pengaruh Komunikasi Interpersonal terhadap Perilaku Prosocial pada Siswa SMK Negeri 8 Semarang, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Deskripsi perilaku prososial siswa SMK Negeri 8 Semarang tergolong tinggi. Indikator yang memperoleh persentase tertinggi adalah menolong, berbagi, kerjasama, dan kejujuran. Sedangkan indikator yang memperoleh persentase terendah adalah indikator menyumbang.
2. Deskripsi komunikasi interpersonal siswa SMK Negeri 8 Semarang adalah tinggi. Indikator yang memperoleh persentase sangat tinggi adalah dukungan dan kesetaraan atau kesamaan. Kemudian indikator empati, sikap positif dan keterbukan berada dalam kategori tinggi.
3. Terdapat Pengaruh Komunikasi Interpersonal terhadap Perilaku Prosocial pada Siswa SMK Negeri 8 Semarang. Keseluruhan indikator dalam komunikasi interpersonal berpengaruh terhadap perilaku prososial. Indikator sikap positif memiliki pengaruh paling tinggi dibandingkan indikator lain dalam komunikasi interpersonal

5.2 Saran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara komunikasi interpersonal dengan perilaku prososial pada siswa SMK Negeri 8 Semarang, sehingga saran yang diberikan adalah sebagai berikut:

1. Perilaku prososial siswa yang tergolong tinggi perlu untuk dipertahankan dan ditingkatkan, untuk itu maka guru BK perlu meningkatkan sikap positif, terbuka, serta empati siswa. Hal tersebut dapat dilakukan melalui pemberian layanan baik secara klasikal, kelompok, maupun secara individu.
2. Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk mengembangkan penelitian lebih mendalam terkait perilaku prososial maka dapat mengkaji aspek-aspek lain yang dapat meningkatkan perilaku prososial, seperti empati, jenis kelamin, lingkungan tempat tinggal, pola asuh, pengaruh usia, maupun faktor kepribadian individu.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggitasari, Dyah Widhi & Awalya. (2016). Pengaruh Layanan Penguasaan Konten dengan Teknik Modeling Simbolik terhadap Perilaku Prosocial Mahasiswa. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*. Vol. 5 no. 4 hal. 13-18
- Arikunto, Suharsimi. (2009). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi 2010)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Astuti, Anita Dewi., Sugiyono., Suwarjo. (2013). Model Layanan BK Kelompok Teknik Permainan (Games) untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Interpersonal Siswa. *Jurnal Bimbingan Konseling*. Vol. 2 no 1 hal 50-56
- Azwar, Saifuddin. (2007). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, Saifuddin. (2007). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Baron, R. A., & Doon Byrne. (2005). *Psikologi Sosial jilid 2 Edisi 10*. Penerjemah: Ratna Djuwita. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Caprara, G.V. & Patrizia Steca. (2007). Prosocial Agency: The Contribution of Values and Self-Efficacy Beliefs to Prosocial Behavior Across Ages. *Journal of Social and Clinical Psychology*: Vol. 26, No. 2, pp. 218-239. <https://doi.org/10.1521/jscp.2007.26.2.218>
- Caroli, Maria Elvira De & Elisabetta Sagone. (2013). Belief in a Just World, Prosocial Behavior, and Moral Disengagement in Adolescence. *Procedia - Social and Behavioral Sciences 116 by Elsevier*, 596-600 doi: 10,1016 / j.sbspro.2014.01.263
- Caroli, Maria Elvira De & Elisabetta Sagone. (2013). Self-efficacy and Prosocial Tendencies in Italian Adolescents. *Procedia - Social and Behavioral Sciences 116 by Elsevier*, 239-245 doi: 10,1016 / j.sbspro.2013.08.666
- Dayakisni, T. dan Hudaniah. (2009). *Psikologi Sosial*. Malang. UMM Press
- Desmita. (2014). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik: Panduan Bagi Orang Tua dan Guru dalam Memahami Psikologi Anak Usia SD, SMP, dan SMA*. Bandung: PT Rosdakarya
- Dewi, Nyoman Riana dan Hilda Sudhana. (2013). Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Pasutri dengan Keharmonisan dalam Pernikahan. *Jurnal Psikologi Udayana*. Vol. 1, No. 1, 22-31

- DeVito, Joseph A. (2011). *Komunikasi Antar Manusia*. Tangerang: Karisma Publishing Group
- Do, Kathy T., Joao F. Guassi Moreira & Eva H. Telzer (2017). But is Helping You Worth the Risk? Defining Prosocial Risk Taking in Adolescence. *Developmental Cognitive Neuroscience* 25 by: Elsevier, 260-271 doi.org/10.1016/j.dcn.2016.11.008
- Eisenberg, Nancy & Paul A. Miller. (1987). The Relation of Empathy to Prosocial and Related Behaviors. *Psychological Bulletin*. Vol 101, No 1 hal 91-119 DOI: 10.1037/0033-2909.101.1.91
- Elistantia, Ritalia., Yusmansyah & Diah Utaminingsih. (2018). Hubungan Dukungan Sosial Orang Tua dengan Perilaku Sosial. *Jurnal*. Unila
- Esmoda. (2011). Penanaman Nilai-nilai Kejujuran dalam Menyiapkan Karakter Bangsa. *Jurnal Inovasi*. Vol 10 no 1
- Faturochman. (2006). *Pengantar Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Penerbit Pinus
- Fithriyana, Arina., Dwi Yuwono Puji Sugiharto & Sugiyo (2014). Bimbingan Kelompok dengan Teknik Permainan Simulasi untuk Meningkatkan Kemampuan Komuniaksi Antar Pribadi Siswa. *Jurnal Bimbingan Konseling*. Vol. 3 no 2 hal 137-142
- Ghozali, I. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariative dengan Program IMB SPSS 19*. Semarang: Universitas Diponegoro
- Guo, Yuan. (2017). The Influence of Social Support on the Prosocial Behavior of College Students: The Mediating Effect based on Interpersonal Trust. *English Language Teaching*. Vol. 10, No. 12 hal 158-163 doi: 10.5539/elt.v10n12p158
- Helmi & Arisujana. (2009). Kepemimpinan Transformasional, Kepercayaan, dan Berbagi Pengetahuan dalam Organisasi. Vol 36 no 2
- Karau, S.J., & Williams, K.D. (1993). Social Loafing: A Meta-analytic review and Theoretical Integration. *Journal of Personality and Social Psychology*, vol 65 no 4 hal 681-706 http://dx.doi.org/10.1037/0022-3514.65.4.681
- Kusumaningrum, Intan., Maria Theresia Sri Hartati & Sinta Saraswati (2014). Meningkatkan Perilaku Prosocial Rendah Melalui Layanan Penguasaan Konten dengan Teknik Sosiodrama. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*. Vol 3 no 3 hal 1-7
- Kusumaningsih, Marta Ratih. (2013). Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal dengan Penyesuaian Diri pada Siswa Remaja. *Character*. Vol 2 no 1 hal 1-8

- Lalu, Siprianus Lita., Mungin Eddy Wibowo & Imam Tadjri (2017). Pengembangan Model Bimbingan Kelompok Berbasis Nilai-nilai Budaya Nagekeo untuk Meningkatkan Perilaku Prosocial Siswa SMP di Kabupaten Nagekeo Flores NTT. *Jurnal Bimbingan Konseling*. Vol. 6 no 2 hal 190-195
- Liliweri, Alo. (2014). *Komunikasi Antarpribadi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Loban, Maria Natalia, Mungin Eddy Wibowo & Edy Purwanto (2017). Model Bimbingan Kelompok menggunakan Games untuk Meningkatkan Hubungan Interpersonal Siswa. *Jurnal Bimbingan Konseling*. Vol 6 no 1 hal 54-61
- Margono. (2005). *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Muhammad, Arni. (2001). *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: bumi Aksara
- Mulyana, Deddy dan Jalaluddin Rakhmat. (2009). *Komunikasi Antar Budaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nusantara, Bobby Ardhian & Sri Hartati. (2013). Tingkat Altruisme Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Semarang. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*. Vol. 2 no 4 hal 64-69
- Popa, Carmen & Laura Bochis. (2012). A Regression Analysis Regarding the Explicative Factors of School Prosocial Behavior of Romanian Students of 9-10. *Procedia - Social and Behavioral Sciences 47 by Elsevier*, 2127-2133 doi: 10.1016/j.sbspro.2012.06.961
- Priyatno, D. (2010). *Teknik Mudah dan Cepat Melakukan Analisis Data Penelitian dengan SPSS*. Yogyakarta: Gava Media
- Puspita, Regina Dewi & Sri Hartati. (2016). Pengaruh Layanan Penguasaan Konten dengan Teknik Psikodrama terhadap Perilaku Prosocial Siswa. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*. vol 5 no 3 hal 36-41
- Putra & Rustika. (2015). Hubungan antara Perilaku Menolong dengan Konsep Diri pada Remaja Akhir yang Menjadi Anggota Tim Bantuan Medis Janar Duta Fakultas Kedokteran Universitas Udayana. *Jurnal Psikologi Udayana*. Vol 2 no 2
- Rakhmat, Jalaluddin. (2011). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

- Rohmah, Ainur. (2014). Perilaku Menolong (*Helping Behavior*) Ditinjau dari Latar Belakang Jenis Kelamin dan Bias Kelompok Agama pada Siswa SMA A. Wahid Hasyim Tebuireng. *Skripsi*. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
- Sari, Inggit K. dan Siswati. (2016). Hubungan antara Ketertarikan Interpersonal dengan Perilaku Prososial pada Remaja SMA Islam Hidayatullah Semarang. *Jurnal Empati*. Vol 5 no. 4 hal 711-716
- Santrock J. W. (2007). *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta: Erlangga
- Sarwono, Sarlito W. (2010). *Teori-teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sarwono, Sarlito W & Eko A Meinarno. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika
- Saputra, Candra Tri. (2016). Pengaruh Empati terhadap Perilaku Prososial pada Siswa Kelas XI Kriya Kayu SMKN 1 Pacitan. *Skripsi*. UNY
- Sembiring, Mimpin., Sri Milfayetty & Nurmaida Irawani Siregar (2015). Hubungan Kecerdasan Emosi dan Kecerdasan Spiritual dengan Perilaku Prososial Mahasiswa Calon Katekis. *Analitika*. Vol 7 no 1 hal 1-11
- Sears, David O., Jonathan L. Freedman & L. Anne Peplau. (2009). *Psikologi Sosial Jilid 2*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Shadiqi, Muhammad Abdan. (2018). Perilaku Prososial. Dalam Ardiningsiyas Pitaloka, Zainal Abidin, & Mirra N. Milla. *Psikologi Sosial, Pengantar dalam Teori dan Penelitian* (227-260). Jakarta: Salemba Humanika
- Singarimbun, Masri & Sofian Effendi. (2012). *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: Pustaka LP3ES
- Sugiyono. (2005). *Komunikasi Antar Pribadi*. Semarang: UNNES Press.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: ALFABETA.
- Sukardi. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suprpto, Tommy. (2006). *Pengantar Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Media Pressindo
- Suranto, A.W. (2011). *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

- Taufiq, Suhendra. (2016). Hubungan antara Komunikasi Interpersonal dengan Interaksi Sosial Siswa Kelas IV SDN Se-Kecamatan Bambanglipuro Bantul. *Skripsi*. UNY
- Taylor, Shelley E., Leticia Anne Peplau & David O. Sears. (2009). *Psikologi Sosial Edisi Kedua Belas*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup
- Tubbs, Stewart L. & Sylvia Moss. (2008). *Human Communication: Prinsip-Prinsip Dasar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Umar, Totong. (2011). Pengaruh Outbond Training terhadap Peningkatan Rasa Percaya Diri Kepemimpinan dan Kerjasama Tim. *Jurnal*. Vol 11 no 3
- Walgito, Bimo. (2010). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: CV Andi Offset
- Wang, Manjie & Kimberly J. Saudino. (2015). Positive Affect: Phenotypic and Etiologic Associations with Prosocial Behaviors and Internalizing Problems in Toddlers. *Frontiers in Psychology*. Vol 6 hal 1-10 doi: 10.3389/fpsyg.2015.00416
- Wardani, Silvia Yula dan Rischa Pramudia Trisnani. (2015). Konseling Sebaya untuk Meningkatkan Perilaku Prosocial Siswa. *Psikopedagogia*. Vol 4 no 2 hal 87-92
- Yusuf, Syamsu. (2009). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Yoleri, Sibel dan Serdal Seven. (2014). Analyzing Effect Of Age And Sex Differences On Prosocial Behavior Of Preschool Children. *International Journal of Social Science*. No 29 hal 261-270 doi.org/10.9761/JASSS2425